




Research Article

Konsep Guru Ideal dan Berkarakter Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji Serta Relevansinya Dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017

Fitra Hamdani

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: defitra1989@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025

Revised : November 27, 2025

Accepted : December 12, 2025

Available online : January 25, 2026

How to Cite: Fitra Hamdani (2026) "The Concept of an Ideal and Characterful Teacher According to the Perspective of Imam Al-Ghazali and Sheikh Az-Zarnuji and Its Relevance to Presidential Decree Number 87 of 2017", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1068–1079. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2901.

The Concept of an Ideal and Characterful Teacher According to the Perspective of Imam Al-Ghazali and Sheikh Az-Zarnuji and Its Relevance to Presidential Decree Number 87 of 2017

Abstract. Ideal and character-based teachers are an important foundation in shaping a quality generation, but the current moral crisis and decadence demonstrate the need for transformation in education and educators. Teachers, as the spearhead of education, are required not only to possess academic competence but also to be role models for students. This study aims to describe the views of the concept of ideal and character-based teachers according to Imam Al-Ghazali and Sheikh Az-Zarnuji, and analyze their relevance to the 18 character education values in Presidential Regulation Number 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education.

This research uses a qualitative method with a library research approach and philosophical analysis. Primary data sources include the book *Ihya' Ulumuddin* by Imam Al-Ghazali, the book

Ta'limul Muta'allim by Sheikh Az Zarnuji, and a copy of Presidential Decree Number 87 of 2017. Secondary data include books, articles, journals, and other supporting written works. The data collection technique uses the documentation method, while data analysis is carried out using content analysis through the stages of description, comparison, and interpretation.

The results of the study show that the concept of an ideal and characterful teacher according to Imam Al-Ghazali emphasizes the spiritual, moral, and intellectual dimensions of the teacher as a guide towards moral perfection (*insan kamil*). Teachers must have in-depth knowledge (*'ilm*), wisdom (*hikmah*), and the ability to purify the souls of students (*tazkiyah*). Meanwhile, Sheikh Az-Zarnuji in his book *Ta'limul Muta'allim* emphasizes the practical and methodological aspects of the learning process, where the ideal teacher is a figure who has moral integrity, pedagogical competence, and the ability to create a conducive learning environment.

Comparative analysis shows that both figures have similarities in emphasizing the importance of teacher moral character, but have different emphases in learning approaches. Imam Al-Ghazali emphasizes the spiritual-Sufi dimension more, while Sheikh Az-Zarnuji focuses more on the practical-methodological aspect. The relevance of the concept of ideal and character teachers from both figures to Presidential Decree Number 87 of 2017 shows significant conformity with 18 character values which include: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love of the homeland, respect for achievement, friendly/communicative, love of peace, love of reading, care for the environment, care for society, and responsibility.

This research contributes to providing a theoretical and philosophical basis for the development of the concept of an ideal and character-based teacher that is sourced from classical Islamic intellectual treasures and is relevant to the context of contemporary character education. These findings can be used as a reference in the preparation of teacher competency standards that are not only oriented to the technical pedagogical aspects, but also to the formation of character and moral integrity of teachers as character educators.

Keywords: Ideal and Character Teacher, Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Presidential Decree number 87 of 2017

Abstrak. Guru ideal dan berkarakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan generasi yang berkualitas, namun krisis moral dan dekadensi yang terjadi saat ini menunjukkan perlunya transformasi pendidikan dan pendidik. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga menjadi teladan karakter bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan konsep guru ideal dan berkarakter menurut Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji, serta menganalisis relevansinya dengan 18 nilai pendidikan karakter dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis filosofis. Sumber data primer meliputi kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az Zarnuji, dan salinan Perpres Nomor 87 Tahun 2017. Data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, dan karya tulis pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan *content analysis* melalui tahapan deskripsi, komparasi, dan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep guru ideal dan berkarakter menurut Imam Al-Ghazali menekankan pada dimensi spiritual, moral, dan intelektual guru sebagai pembimbing menuju kesempurnaan akhlak (*insan kamil*). Guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam (*'ilm*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan kemampuan untuk menyucikan jiwa peserta didik (*tazkiyah*). Sementara itu, Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menekankan pada aspek praktis dan metodologis dalam proses pembelajaran, di mana guru ideal adalah sosok yang memiliki integritas moral, kompetensi pedagogis, dan kemampuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa kedua tokoh memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya karakter moral guru, namun memiliki penekanan yang berbeda dalam pendekatan pembelajaran. Imam Al-Ghazali lebih menekankan dimensi spiritual-sufistik, sedangkan Syekh Az-Zarnuji lebih fokus pada aspek praktis-metodologis. Relevansi konsep guru ideal dan berkarakter dari

kedua tokoh dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan 18 nilai karakter yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan landasan teoretis dan filosofis bagi pengembangan konsep guru ideal dan berkarakter yang bersumber dari khazanah intelektual Islam klasik dan relevan dengan konteks pendidikan karakter kontemporer. Temuan ini dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan standar kompetensi guru yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis pedagogis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas moral guru sebagai pendidik karakter.

Kata Kunci: Guru Ideal dan Berkarakter, Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Perpres nomor 87 tahun 2017

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan adalah salah satu harapan besar bagi Indonesia agar dapat bangkit dari keterpurukan dalam segala aspek kehidupan. Di lingkungan sekolah, adalah tempat untuk mencetak kader-kader muda andal dan berpengetahuan. Oleh sebab itu guru adalah aktor utama yang akan mewujudkan kesuksesan pendidikan yang dicanangkan. Tanpa keterlibatan seorang guru, pendidikan akan kosong dari materi, esensi, dan substansi. Tetapi fakta yang ada menunjukkan, banyak guru di negeri ini tidak sesuai dengan harapan.¹ Mereka belum mencerminkan diri sebagai guru ideal dan berkarakter yang siap mendidik murid dengan profesionalisme dan optimisme. Kapasitas intelektual rendah, kedisiplinan yang lemah, semangat belajar yang hampir hilang, integritas moral yang sering dilanggar serta dedikasi yang belum totalitas, adalah sebagian potret buram guru. Hal ini membuat lembaga pendidikan berjalan stagnan, bahkan terkesan mundur.²

Fondasi penting dalam pembentukan generasi yang berkualitas adalah pendidikan yang berkarakter. Hal itu sejalan dengan transformasi pendidikan modern yang diatur dalam Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).³ Namun krisis moral dan dekadensi yang terjadi saat ini menunjukkan perlunya transformasi pendidikan dan pendidik.⁴

Dalam membangun bangsa yang berkemajuan, pendidikan harus menjadi pilar utama yang mesti dituntaskan dan dikuatkan. Kompetensi guru, kurikulum dan profesionalisme adalah masalah utama yang masih menjadi topik hangat setiap pergantian numenklatur kementerian pendidikan nasional.⁵ Tugas seorang guru

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Great Teacher! Kiat Sukses Menjadi Guru Inspiratif, Inovatif, dan Motivatif*, (DIVA PRESS: Yogyakarta 2016) hal. 6

² Ibid, hal. 7

³ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Jakarta: Sekretariat Negara, 2017), hlm. 3

⁴ Yenny Anggraini, *Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*, (JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022), hal. 9205-9212, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3963>.

⁵ Burhanuddin N, *UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU UNTUK MEMPERKUAT HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PROGRAM MADRASAH DINIYAH*, (STUDIA

bukanlah semata-mata hanya mengajar. Bahkan lebih dari itu, seluruh rangkaian proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas juga merupakan tanggung jawab yang dibebankan kepada seorang guru.

Dalam konteks masyarakat Indonesia hari ini, guru yang berkarakter akan membawa pada arah nilai-nilai pendidikan yang baik serta menjadi kunci keberhasilan seorang pendidik mencetak pribadi-pribadi Insan Kamil. Karena itulah tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, selain tugas beliau menerima, menyampaikan dan mengajarkan wahyu dari Allah SWT kepada para sahabatnya, beliau juga seorang yang diutus untuk menyempurnakan akhlaq diri manusia.⁶ Akhlaq adalah karakter batin yang baik yang sudah menjadi tabiat seseorang. Demikian definisi akhlaq yang biasa diterangkan oleh para ulama. Banyak sekali dalil yang menyebutkan mengenai keutamaan orang yang berakhlaq mulia. Di antaranya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda;

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya di antara mereka."⁷

Oleh karena itu, Nabi kita diutus untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لَأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda;

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَنْتَلِعُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: "Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlaq yang mulia. Sesungguhnya orang yang berakhlaq mulia bisa menggapai derajat orang yang rajin puasa dan rajin shalat".⁸

Menjadi guru yang ideal dan berkarakter bukan sekedar mengajar yang benar dan mana yang salah, melainkan menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang mesti dipegang sebagai kebenaran dan mana yang harus dihindari dalam bentuk kesalahan, juga mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan mampu melakukannya (*psikomotorik*). Dengan kata lain guru yang ideal dan berkarakter terdiri dari pengetahuannya tentang kebaikan (*knowing the good*), mempunyai

RELIGIA, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume 9 Nomor 1, Juni 2025) hal. 134-144, DOI : <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.24620>

⁶ Zhulailah, N., PENDIDIKAN KARAKTER: Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Nubuwwah Pada Siswa di Aqobah International School Jombang, (*Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022) volume 1 (2), hal. 188-207, <https://doi.org/10.18860/mjpai.vii2.1321>

⁷ HR. Abu Daud no. 4682, At Tirmidzi no. 1162, 2612, Ad Darimi no. 2792, Ahmad (2/527), dari Abu Hurairah. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat *As Silsilah Ash Shohihah* no. 284. (<https://rumaysho.com/875-jangan-sampingkan-akhlaq-terhadap-allah.html> diakses pada 4 Novemberr pukul 22.26)

⁸ HR. Tirmidzi no. 2134, dari Abu Dardaa'. Syaikh Al Abani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat *Shahih Al Jaami'* no. 5726 . (<https://rumaysho.com/875-jangan-sampingkan-akhlaq-terhadap-allah.html> diakses pada 4 Novemberr pukul 22.27)

keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan ingin bersegera melakukan kebaikan (*doing the good*).⁹

Dalam undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dikatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁰

Selain itu delapan belas nilai karakter versi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 juga telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan baik disekolah umum, madrasah bahkan pondok pesantren.¹¹ Nilai-nilai karakter itu seharusnya untuk dijaga dan dijunjung tinggi dalam peradaban berbangsa dan bernegara, terlebih bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku, etnis, budaya serta agama sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Nilai-nilai tersebut yang harus di ketahui sebagai guru ideal dan berkarakter yaitu, 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.¹²

Kondisi guru di Indonesia secara umum masih menunjukkan kondisi yang memprihatinkan, ditandai oleh data yang mengungkap bahwa sebagian besar tenaga pendidik belum memenuhi standar akademik minimal yang ditetapkan undang-undang, sehingga masih banyak yang gagal memahami pola penerapan pendidikan dengan penguatan karakter. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (KEMENDIKDASMEN) Abdul Mu'ti menyampaikan bahwa masih terdapat lebih dari 249.000 guru di Indonesia yang belum memiliki kualifikasi pendidikan Diploma 4 (D4) atau Sarjana (S1).¹³

Suatu persyaratan formal yang seharusnya menjadi prasyarat dasar untuk menjadi pendidik profesional ataupun guru ideal dan berkarakter. Kondisi ini berbeda jauh dengan praktik di banyak negara maju di mana gelar master bahkan menjadi standar minimal, seperti di Finlandia atau Singapura (Darling-Hammond, 2017). Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan struktural yang mendasar antara ekspektasi regulasi dan realitas di lapangan.¹⁴

⁹ Zubaedi MA, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2015) hlm. 3

¹⁰ Nasrullah, Profesi Guru Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (*Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, volume 1 (1) 2020, hal. 72-80. <https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/alkahfi/article/view/11>.

¹¹ PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 87 TAHUN 2017: *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Menteri Hukum Dan Hakasasi Manusia Republik Indonesia, September, 2017), pasal 3, hlm. 4

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43-44

¹³ <https://www.inilah.com/masih-ada-249-ribu-guru-belum-s1-kemendikdasmen-janji-bantuan-di-2025> (diakses pada Selasa, 04 November 2025 pukul 23.45)

¹⁴ Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291-309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>.

Dari segi pedagogik, mayoritas guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional berbasis ceramah yang bersifat teacher-centered. Pendekatan ini kurang efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang menjadi tuntutan keterampilan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009).¹⁵ Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif atau active learning masih jarang diterapkan secara konsisten. Padahal, penelitian internasional membuktikan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran merupakan kunci peningkatan pemahaman yang lebih mendalam dan retensi jangka panjang (Prince, 2004).

Ditambah lagi aspek kepribadian dan sosial, tidak sedikit guru yang menghadapi persoalan profesionalitas. Kasus pelanggaran etika, kekerasan verbal, bahkan kekerasan fisik terhadap siswa masih ditemukan di sejumlah daerah. Hal ini tidak hanya merusak citra profesi guru, tetapi juga melemahkan fungsi guru sebagai teladan. Menurut Hargreaves dan Fullan (2012),¹⁶ integritas moral dan etika seorang guru sama pentingnya dengan kompetensi profesional, karena guru berperan ganda sebagai pendidik sekaligus pembentuk karakter generasi muda.

Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah formal juga tergerus akibat fenomena ini.¹⁷ Banyak orang tua mulai meragukan kemampuan sekolah dalam memberikan pendidikan yang berkualitas, sehingga mencari alternatif lain seperti les privat, homeschooling, atau bahkan mengirim anak ke sekolah luar negeri. Fenomena ini menciptakan segregasi dalam sistem pendidikan nasional, karena hanya keluarga dengan ekonomi kuat yang dapat mengakses pendidikan alternatif, sementara kelompok miskin semakin tertinggal.¹⁸

Sebagaimana latar belakang di atas peneliti merumuskan dua rumusan masalah yaitu; 1). Bagaimanakah konsep guru ideal dan berkarakter menurut Imam Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji? 2). Bagaimanakah relevansi konsep guru ideal dan berkarakter menurut Imam al-Ghazali dan Syaikh Az-Zarnuji dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017?

¹⁵. Fata Syaekhan, M. Syah Rizdo Pahlevi, M. Fathurrahman, & Hairul Fauzi ,Problem Pendidikan Di Indonesia: Analisis Fenomena Guru Tanpa Kompetensi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, volume 3(3) 2025, hal. 1162 , <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1945>

¹⁶ Fata Syaekhan, M. Syah Rizdo Pahlevi, M. Fathurrahman, & Hairul Fauzi ,Problem Pendidikan Di Indonesia: Analisis Fenomena Guru Tanpa Kompetensi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, volume 3(3) 2025, hal. 1165 , <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1945>

¹⁷ Madiyan, Muhammad Ali, “Budaya Guru Dan Krisis Kepercayaan Terhadap Pendidikan”, (*Journal of Education Research*, vol. 5, no. 1, 2024), hal. 734 <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.810>

¹⁸Fata Syaekhan, M. Syah Rizdo Pahlevi, M. Fathurrahman, & Hairul Fauzi ,Problem Pendidikan Di Indonesia: Analisis Fenomena Guru Tanpa Kompetensi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, volume 3(3) 2025, hal. 1168 , <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1945>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (*Library Research*) atau disebut juga penelitian yang mengambil dokumentasi/Teks sebagai objeknya.¹⁹ Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa teks-teks klasik karya Imam al-Ghazali dan Syaikh Az-Zarnuji, serta dokumen kebijakan modern seperti Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Dalam konteks ini, kegiatan penelitian dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan analisis berbagai sumber literatur, baik sumber primer berupa karya asli tokoh maupun sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Tujuan utama dari jenis penelitian ini adalah menggali pemikiran kedua tokoh secara mendalam, kemudian mengkaji relevansinya dengan paradigma pendidikan karakter di Indonesia.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Guru Ideal dan Berkarakter Menurut Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah seorang tokoh pemikir pendidikan Islam abad 11 H. Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thousy merupakan nama lengkap dari putra kelahiran kota Thus. Lahir pada tahun 450 H dan wafat hari senin, 14 Jumadi tsani 505 H di umur 55 tahun. Ia menjadi orang terpandang di zamannya dan banyak membimbing peserta didik.²¹ Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengemukakan bahwa guru yang dapat diserahi tugas mendidik (guru yang ideal dan berakarakter) adalah:

a) Menyayangi Peserta Didik

Menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dalam mendidik peserta didik, pendidik harus mendidik dengan rasa penuh kasih sayang, sebagaimana ungkapan beliau: seorang guru harus mendidik dengan rasa cinta dan kasih sayang sebagaimana orang tua terhadap anaknya.²²

b) Mengajar Dengan Ikhlas

Tujuan mengajar mereka tidak hanya menyampaikan materi atau prestasi pribadi, namun juga untuk membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik. Bagi al-Ghazali mengajar adalah sarana mendekatkan diri pada Allah Ta'ala sedangkan kebanyakan juga condong pada imbalan/upah sebagai tujuan walaupun bukan yang utama.

¹⁹ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 140.

²⁰ M. Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Prenada Media, 2022), hlm. 4-6

²¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PTMizan Pustaka, 2008), hal. 9

²² Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PTMizan Pustaka, 2008), hal. 68

c) Menyampaikan Materi secara Komprehensif

Seorang pendidik harus bisa menyampaikan semua materi keilmuan secara komprehensif (menyeluruh). Sebab, jika tidak disampaikan secara menyeluruh akan berdampak pada pemahaman yang salah yang pada akhirnya seorang anak didik akan beramal dengan pemahaman yang salah. Hal ini sebagaimana yang di katakan oleh alGhazali dalam kitabnya: menyampaikan materi keilmuan secara keseluruhan.

2. Konsep Guru Ideal dan Berkarakter Menurut Perspektif Syeikh Az-Zarnuji

Menurut Az-Zarnuji guru bukan hanya sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik (murabbi) dan pembimbing spiritual. Berikut penulis uraikan beberapa kriteria yang ditulis Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Muta'allim:

a) Alim (pandai/cerdas)

Seseorang yang cerdas. Dengan akal yang sempurna atau cerdas, maka guru dapat mengajar muridnya dengan benar dan mendalam. Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata alim. Alim adalah isim fail dari kata dasar: alima yang artinya "yang terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan, ahli ilmu". Jadi alim adalah orang yang berilmu dan ulama adalah orang-orang yang punya ilmu. Sedangkan kata a'lam merupakan isim tafdhil yang berarti lebih alim.²³

b) Bersifat Wara' (Menjaga Harga Diri)

Guru haruslah menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau syubhat agar tetap terjaga keilmuannya dan kepribadiannya. Menurut Az-Zarnuji, bahwa guru harus wara', hal ini jelas mengandung muatan moral. Dalam masalah waro' sebagian ulama meriwayatkan hadits Nabi sebagai berikut: "*Barang siapa tidak berbuat waro' ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan ditengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa.*"²⁴ Berbuat waro' ketika belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan faedahnya berlimpah.

c) Berwibawa

Az-Zarnuji menekankan pentingnya wibawa sebagai salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Wibawa merupakan salah satu unsur utama dalam memastikan bahwa proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, karena guru berfungsi sebagai teladan dan pengaruh utama dalam kehidupan akademik siswa. Kepiawaian dan kewibawaan guru akan menentukan kualitas serta kelangsungan proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

d) Penyantun

Sifat al-hilm atau penyantun menjadi salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut al-Zarnuji. Guru yang penyantun

²³ Imam AlZarnuji, Ta'lim wal Muta'allim hal. 13

²⁴ As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'limul Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 121-122

adalah sosok yang santun, tenang, penuh belas kasih, serta siap menolong dengan niat yang tulus. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, al-Zarnuji menekankan bahwa orang berilmu hendaknya menyampaikan nasihat dengan kasih sayang, bukan dengan niat buruk atau iri hati, karena sifat iri hanya akan merusak dan tidak membawa manfaat.

e) Penyabar

Kesabaran dalam mengajar juga erat kaitannya dengan rasa kasih sayang kepada peserta didik. Walaupun murid memiliki beragam karakter, sikap, dan tantangan tersendiri, guru tidak boleh menolak atau menghindari mereka. Sebaliknya, guru harus tetap menerima, memahami, dan membimbing mereka dengan lapang dada. Menguasai amarah dalam situasi sulit bukanlah kelemahan, melainkan tanda kekuatan dan kedewasaan seorang pendidik.

3. Relevansi Konsep Guru Ideal dan Berkarakter Menurut Perspektif Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji dengan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017

Prinsip-prinsip pendidikan yang digagas oleh Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji masih memiliki relevansi kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era kontemporer. Dalam konteks globalisasi, digitalisasi, serta pergeseran nilai dalam masyarakat, prinsip-prinsip ini justru dapat menjadi fondasi moral dan spiritual yang memperkuat arah pendidikan yang humanis dan berkeadaban. Adapun 18 nilai karakter dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 yang masih relevan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut dalam beberapa hal, diantaranya:

a) Keikhlasan dalam Menuntut Ilmu

Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji memandang bahwa niat yang ikhlas adalah fondasi utama dalam proses menuntut ilmu. Ia menekankan bahwa setiap upaya pencarian ilmu harus diawali dengan kesadaran spiritual yang tulus bukan semata-mata untuk mencari keuntungan duniawi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh keberkahan dari ilmu tersebut. Prinsip ini sangat relevan dalam pendidikan abad ke-21, yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pentingnya proses pembelajaran yang berbasis nilai, bermakna dan berorientasi jangka panjang.²⁵

b) Relasi Guru dan Murid yang Humanis

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji, relasi antara guru dan murid tidak hanya bersifat instruksional, melainkan merupakan hubungan yang sarat dengan nilai spiritual, moral, dan keteladanan. Pandangan ini sangat relevan dengan paradigma pendidikan Islam abad ke-21, yang menempatkan relasi guru-murid dalam kerangka humanis dan dialogis. Hubungan edukatif kini berkembang menjadi proses internalisasi nilai, yang berlangsung melalui pendekatan yang bersifat persahabatan dan empatik. Peran

²⁵ Arizul Suwar and Tb Endayani, "The Relevance Of Jalaluddin Rumi's Sufism Education Concept To Character Education In The Digital Era," *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 4, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.47647/jsh.v4i1.447>.

guru telah mengalami perluasan menjadi motivator, fasilitator, dinamisator, hingga evaluator yang mendampingi peserta didik dalam mengakses pengetahuan, mengembangkan kreativitas, dan menilai capaian peserta didik.²⁶

c) Disiplin dan Etika Belajar

Disiplin merupakan modal utama dalam meraih kemajuan, melebihi sekadar memiliki ijazah atau pengetahuan. Tanpa disiplin, segala hal berpotensi mengalami kehancuran. Bahkan, kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten dalam waktu singkat lebih bernilai dibandingkan dengan waktu yang panjang tanpa adanya keteraturan dan keteguhan sikap.²⁷ Disiplin dapat dimaknai sebagai kesiapan individu untuk mematuhi aturan yang berlaku berdasarkan kesadaran pribadi, bukan karena paksaan eksternal. Sikap ini terbentuk melalui proses pembiasaan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, ketertiban, keteraturan, serta rasa tanggung jawab. Dengan demikian, individu yang memiliki disiplin tinggi cenderung menjalani kehidupan yang teratur, mampu berkonsentrasi dalam belajar, dan menunjukkan tekad yang kuat dalam mencapai tujuan.

KESIMPULAN

Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji dalam *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membuktikan bahwa pendidikan dan guru ideal dan berkarakter tidak semata bertumpu pada aspek teknis pengajaran, melainkan juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan kemanusiaan. Prinsip-prinsip seperti keikhlasan, penghormatan terhadap guru, kesabaran, adab, dan pengamalan ilmu, tetap sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang sering terjebak pada aspek kognitif semata. Selain itu, kriteria guru ideal yang digagas Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji juga menjadi rujukan penting dalam membangun profil pendidik yang inspiratif, berwibawa, dan berdedikasi. Dengan menjadikan nilai-nilai pendidikan Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji sebagai landasan, maka sistem pendidikan kontemporer yang di atur melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dapat diarahkan menuju pembentukan generasi pembelajar yang cerdas secara intelektual, juga matang secara spiritual dan sosial. Di tengah krisis nilai dan tantangan global saat ini, warisan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji dapat menjadi panduan penting untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermakna dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 140.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43-44

²⁶ Samsul Bahri, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Penerbit Adab, n.d.).

²⁷ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam: Dari Klasik Hingga Modern*.

- Al-Ghazali, Mutiara Ihya' Ulumudin, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PTMizan Pustaka, 2008), hal. 9
- Al-Ghazali, Mutiara Ihya' Ulumudin, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PTMizan Pustaka, 2008), hal. 68
- Arifin, Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam: Dari Klasik Hingga Modern.
- Arizul Suwar and Tb Endayani, "The Relevance Of Jalaluddin Rumi's Sufism Education Concept To Character Education In The Digital Era," *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 4, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.47647/jsh.v4i1.447>.
- As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'limul Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 121-122
- Burhanuddin N, *UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU UNTUK MEMPERKUAT HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PROGRAM MADRASAH DINIYAH*, (*STUDIA RELIGIA*, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume 9 Nomor 1, Juni 2025) hal. 134-144, DOI: <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.24620>
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>.
- Fata Syaekhan, M. Syah Rizdo Pahlevi, M. Fathurrahman, & Hairul Fauzi ,Problem Pendidikan Di Indonesia: Analisis Fenomena Guru Tanpa Kompetensi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, volume 3(3) 2025, hal. 1162 , <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1945>
- Fata Syaekhan, M. Syah Rizdo Pahlevi, M. Fathurrahman, & Hairul Fauzi ,Problem Pendidikan Di Indonesia: Analisis Fenomena Guru Tanpa Kompetensi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, volume 3(3) 2025, hal. 1165 , <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1945>
- Fata Syaekhan, M. Syah Rizdo Pahlevi, M. Fathurrahman, & Hairul Fauzi ,Problem Pendidikan Di Indonesia: Analisis Fenomena Guru Tanpa Kompetensi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, volume 3(3) 2025, hal. 1168 , <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1945>
- HR. Abu Daud no. 4682, At Tirmidzi no. 1162, 2612, Ad Darimi no. 2792, Ahmad (2/527), dari Abu Hurairah. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat *As Silsilah Ash Shohihah* no. 284. (<https://rumaysho.com/875-jangan-sampingkan-akhlaq-terhadap-allah.html> diakses pada 4 Novemberr pukul 22.26)
- HR. Tirmidzi no. 2134, dari Abu Dardaa'. Syaikh Al Abani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat *Shahih Al Jaami'* no. 5726. (<https://rumaysho.com/875-jangan-sampingkan-akhlaq-terhadap-allah.html> diakses pada 4 Novemberr pukul 22.27)
- <https://www.inilah.com/masih-ada-249-ribu-guru-belum-si-kemendikdasmen-janji-bantuan-di-2025> (diakses pada Selasa, 04 November 2025 pukul 23.45)
- Ibid, hal. 7
- Imam AlZarnuji, Ta'lim wal Muta'allim hal. 13

- Jamal Ma'mur Asmani, *Great Teacher!: Kiat Sukses Menjadi Guru Inspiratif, Inovatif, dan Motivatif*, (DIVA PRESS: Yogyakarta 2016) hal. 6
- M. Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Prenada Media, 2022), hlm.4-6
- Madiyan, Muhammad Ali, "Budaya Guru Dan Krisis Kepercayaan Terhadap Pendidikan", (*Journal of Education Research*, vol. 5, no. 1, 2024), hal. 734
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.810>
- Nasrullah, *Profesi Guru Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (*Al Kahfi : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, volume 1 (1) 2020, hal. 72-80.
<https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/alkahfi/article/view/11>.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Jakarta: Sekretariat Negara, 2017), hlm. 3
- PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 87 TAHUN 2017: *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Menteri Hukum Dan Hakasasi Manusia Republik Indonesia, September, 2017), pasal 3, hlm. 4
- Samsul Bahri, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Penerbit Adab, n.d.).
- Yenny Anggraini, *Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*, (JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022), hal. 9205 - 9212, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3963>.
- Zhulaikah, N., *PENDIDIKAN KARAKTER: Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Nubuwwah Pada Siswa di Aqobah International School Jombang*, (*Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022) volume 1 (2), hal. 188-207, <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.1321>
- Zubaedi MA, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2015) hlm. 3